

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang sebenarnya terjadi sejalan dengan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. (Trianto, 2010 : 1)

Ditjen mendikdasmen menyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan diharapkan dapat menghantarkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat modern dan memiliki daya saing dengan dukungan iptek, etika, estetika dan kepribadian yang unggul untuk mencapai tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kualitas pendidikan yang rendah adalah salah satu hal yang menyebabkan rendahnya kualitas SDM Indonesia. Untuk menghadapi tantangan globalisasi kedepan yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, apabila tidak mau tertinggal jauh dari negara lain, maka kualitas SDM harus segera diperbaiki dan semuanya itu harus dimulai dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan ditandai dengan tingginya presentase ketidakkulusan dalam ujian nasional dan yang menjadi penyebab tingginya presentase ketidakkulusan tersebut adalah mata pelajaran matematika.

Saat ini perbaikan pendidikan dilakukan dengan berbagai cara, antara lain perubahan kurikulum, perbaikan mutu dan kualitas guru dan siswa, peningkatan alokasi dana untuk pendidikan, serta peningkatan sarana dan prasarana yang menunjang. Oleh karena itu guru tidak hanya sebagai penerima pembaharuan pendidikan, tetapi berperan serta dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam pengolahan pembelajaran dikelas.

Tercapainya hasil dari proses belajar mengajar yang diinginkan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya yaitu metode pembelajaran yang digunakan guru. Guru yang berkompeten dan profesional diharapkan untuk mampu secara tepat menentukan metode pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran, karena penggunaan metode yang sesuai untuk setiap pokok bahasan tertentu tentu saja berbeda satu sama lain. Guru sebisa mungkin dapat menggunakan beberapa metode sekaligus dalam satu kali proses pembelajaran. Dengan menggunakan variasi metode dalam mengajar akan membuat suasana kelas lebih hidup dan tidak membosankan.

Pendidikan matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, memiliki peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Dapat dikatakan bahwa kualitas SDM Indonesia bergantung pada kualitas pendidikan matematika. Namun, prestasi Indonesia masih rendah sehingga belum dapat memperbaiki pola pikir dan karakter serta SD Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan TIMSS yang dipublikasikan 26 Desember 2006, "Prestasi matematika siswa Indonesia hanya menembus skor rata-rata 411. Sementara Malaysia mencapai 508 dan Singapore 605 (400 = Rendah, 475 = menengah, 550 = tinggi dan 625 = tingkat lanjut)."

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting. Cockroft (dalam Abdurrahman, 2010:253) mengemukakan alasan pentingnya siswa belajar matematika:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena : (1) selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan , dan; (6) memberikan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Kemudian, Cornelius (dalam abdurrahman, 2010: 253) mengemukakan:

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1). Sarana berpikir yang jelas dan logis, (2). Sarana untuk pemecahan masalah kehidupan sehari – hari, (3). Sarana mengenal pola – pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4). Sarana untuk mengembangkan kreativitas dan (5). Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Konsep matematika yang bersifat abstrak inilah yang menyebabkan siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika sulit sehingga tidak mudah untuk mendapat prestasi belajar yang tinggi. Keabstrakan objek-objek matematika perlu diupayakan agar dapat diwujudkan secara lebih konkret, sehingga akan mempermudah siswa memahaminya. Pembelajaran matematika yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Pembelajaran matematika harus didasarkan atas karakteristik matematika dan siswa itu sendiri. Proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan sesuai dengan materi pelajaran (Trianto, 2010: 52).

Banyak metode pembelajaran dapat dipilih sebagai pengganti dari metode konvensional dan tentunya pemilihan metode tersebut harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Metode pembelajaran yang baik merupakan metode pembelajaran yang tidak hanya di dominasi oleh guru melainkan juga melibatkan keaktifan siswa.

Observasi yang dilakukan dengan wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran matematika di MAN 2 Model Medan didapat hasil bahwa sebagian besar siswa mempunyai hasil belajar matematika yang rendah. Hasil belajar

matematika yang rendah ini disebabkan karena siswa lebih sering menghafal konsep ketimbang memahami apa yang guru ajarkan didepan kelas. Hal ini ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mengerjakan soal yang berbeda dari contoh yang guru berikan didepan kelas.

Dari pengalaman saat mengikuti PPL (Program Pengalaman Lapangan) pada Agustus-November 2014 di SMAN 1 Pantai Cermin Serdang Bedagai di seluruh kelas XI, menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa tidak menyukai pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit daripada mata pelajaran lainnya. Sehingga siswa tidak tertarik untuk mempelajari matematika dan menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta prestasi belajar. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal utama. Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang untuk mencapai suatu pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Rusman, 2010: 203). Model pembelajaran kooperatif menekankan kepada aspek sosial antar siswa dalam satu kelompok yang heterogen. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator, sedangkan siswa dapat mengemukakan ide-ide yang siswa miliki tanpa perlu ada rasa takut terhadap guru. Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Hal ini terbukti penggunaan model

pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan prestasi belajar mahasiswa sebesar 20% dan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk belajar mandiri.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran tipe kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Sedangkan pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Hasil penelitian Magor (2010), menyimpulkan bahwa hasil belajar yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) lebih efektif dibandingkan dengan kelas yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) pada siswa di kelas VII pada Pokok Bahasan Kegiatan Pokok Ekonomi Manusia di SMP Negeri I Singosari. Demikian juga dengan hasil penelitian Pramanik (2013) yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar kognitif pada pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dibanding NHT dan STAD pada Materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan di kelas VII SMP Negeri 2 Cilawu Garut. Perbedaan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) lebih baik dari tipe Jigsaw dan tipe NHT (Numbered Heads Together). Penelitian Ramadani (2013) juga mendukung kedua hasil penelitian diatas. Ramadani meneliti tentang Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif IPA Antara Kelas yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Tipe Student Team Achievement Division (STAD). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil

belajar kognitif IPA dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Berdasarkan keseluruhan uraian diatas, penulis tertarik mencoba melakukan penelitian dan melihat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda dalam mengajarkan matematika. Karena luasnya cakupan materi matematika penulis mengambil materi turunan yang ada pada kelas XI. Dalam hal ini penulis akan mengadakan penelitian dengan judul **"Perbedaan Hasil Belajar Turunan Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divison (STAD) dengan Number Head Together (NHT) pada Siswa Kelas XI di MAN 2 Model Medan T.A 2014/2015"**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka timbul beberapa pertanyaan sebagai indentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.
2. Siswa menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga kurang tertarik mempelajari matematika
3. Siswa hanya mampu menghafal konsep daripada memahami konsep sehingga saat soal dimodifikasi siswa tidak mampu menjawab
4. Proses pembelajaran yang kurang menunjang siswa untuk mengekspresikan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.
5. Penggunaan model dan media pembelajaran yang dipilih guru kurang tepat.

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk mengarahkan penelitian ini sehingga lebih spesifik dan terfokus dan mengingat luasnya aspek yang dapat diteliti maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar siswa pada pokok bahasan turunan di kelas XI MAN 2 Model Medan tahun ajaran 2014/2015 dan model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dan tipe Number Head Together (NHT) .

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan yang diuraikan pada latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar turunan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada tipe NHT?
2. Bagaimana proses jawaban siswa dikelas STAD dan NHT?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

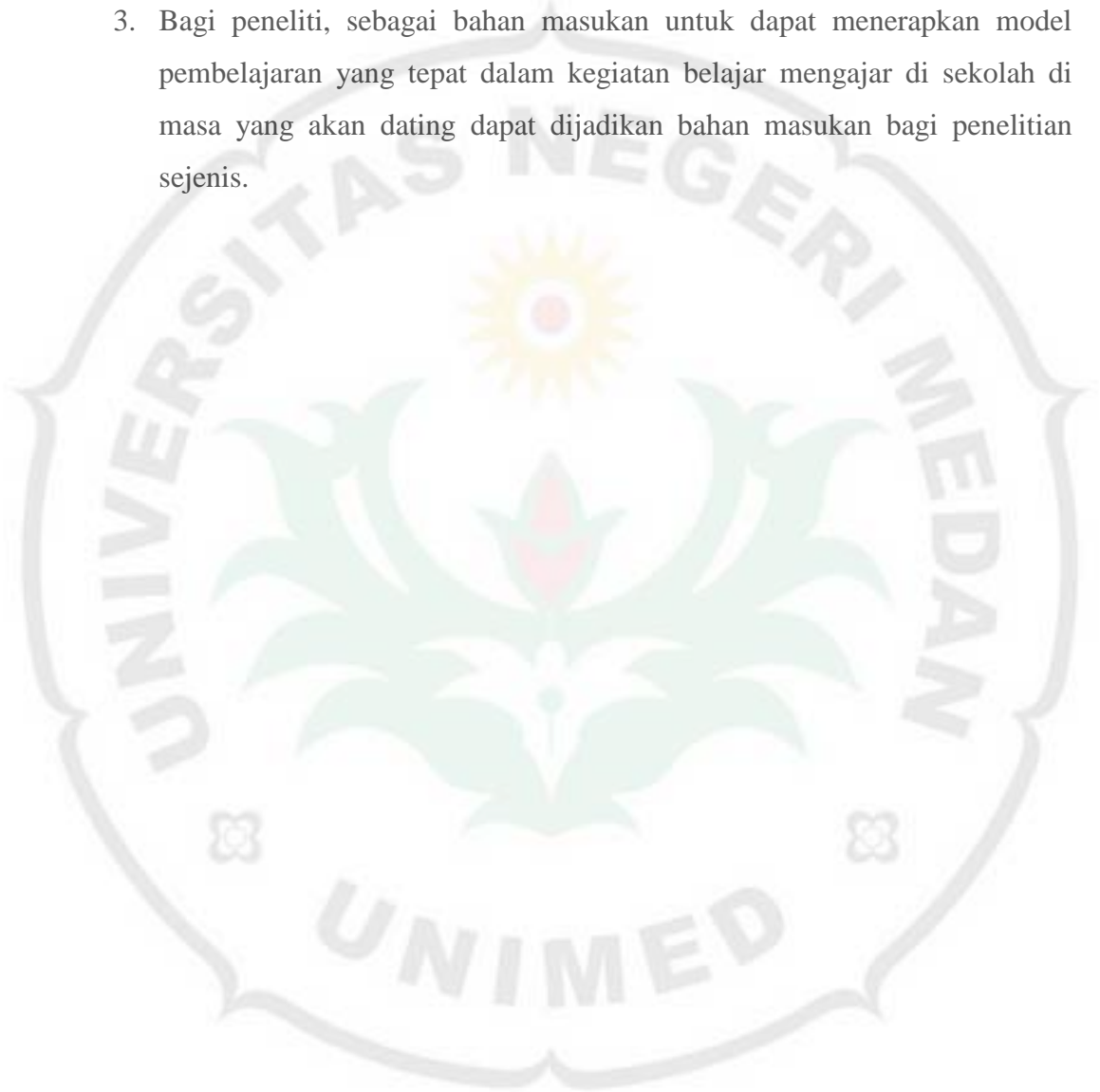
1. Untuk menunjukkan apakah hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada tipe NHT
2. Untuk mengetahui bagaimana proses jawaban siswa dikelas STAD dan NHT

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa khususnya pada pokok bahasan turunan
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa.

3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah di masa yang akan datang dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY